PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS VI SDN BANYUMANIK 01 SEMARANG

Fikri Laili Zakiyaturrohmah[1], Nuhyal Ulia[2]
[12]PGSD FKIP Universitas Islam Sultan Agung
[1]fikrilailizakiyaturrohmah@gmail.com ,[2]nuhyalulia@unissulap.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explain the application of differentiated learning in Pancasila and Citizenship Education subjects in Class VI of SDN Banyumanik 01 Semarang. This study is a type of field research with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis techniques include: data reduction, data presentation and verification. The results of the study indicate that the application of differentiated learning in Pancasila and Citizenship Education subjects in Class VI at SDN Banyumanik 01 Semarang has been implemented well. Teachers use learning style learning strategies through learning style mapping by grouping students into three groups, namely: visual learning groups, auditory learning groups and kinesthetic learning groups. The three groups of students with different learning styles are given different teaching materials and methods according to their respective learning styles. The impact of differentiated learning that is implemented can train students to carry out learning activities independently which can encourage increased student activity in learning.

Keywords: Learning, Differentiation, PPKn

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VI SDN Banyumanik 01 Semarang. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik análisis datanya meliputi: reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VI di SDN Banyumanik 01 Semarang sudah terlaksana dengan baik. Guru menggunakan strategi pembelajaran *learning style* (gaya belajar) melalui pemetaan gaya belajar dengan mengelompokkan murid menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok belajar visual, kelompok belajar auditori dan kelompok belajar kinestetik. Ketiga kelompok murid dengan gaya belajar diberikan materi ajar dan metode yang berbeda-beda sesuai gaya belajarnya masing-masing. Dampak dari pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan dapat melatih murid untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri yang mampu mendorong peningkatan keaktifan murid dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran, Diferensiasi, PPKn

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi fondasi yang kokoh bagi pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan secara signifikan sehingga efektifitas pembelajaran dapat diwujudkan. Menurut Bistari dalam (Ferdinand, 2023) bahwa di antaranya ciri yang dimiliki oleh pembelajaran yang efektif di antaranya ialah penekanan pada keaktifan murid di dalam mengikuti proses pembelajaran. Sesuai dengan amanat undang-undang, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang seutuhnya, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun sosial.

Kurikulum sebagai jantung pendidikan yang menentukan berlangsungnya suatu pendidikan. Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai bentuk perubahan dan penyempurnaan. Kurikulum Merdeka hadir sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang inovatif. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan di Indonesia yang memberikan kebijakan pada sekolah dasar untuk lebih mandiri dalam menentukan konten dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. (Ramadhan et al., 2023). Kurikulum ini menekankan pada suasana belajar yang menyenangkan dan bebas stres, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah pada kebebasan belajar dan kreativitas peserta didik.

Secara gaya belajar (*learning style*) yang dimiliki oleh murid dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) gaya belajar yang bentuk visual, (2) auditori, (3) dan kinestetik. Oleh karena adanya perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh murid maka dalam pembelajaran guru dituntut untuk menyediakan dan berinovasi yang disesuaikan dengan gaya belajar murid, sehingga akan membawa dampak positif pada tercapainya Capaian Pembelajaran (CP) (Aryansyah & Alfiandra, 2024). Oleh karena itu, perbedaan individual yang ada pada diri murid harus diperhatikan guru dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi permasalahan belajar peserta didik. Pembelajaran Berdiferensiasi adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individu siswa. (Theresia Startyaningsih., 2024).

Guru di dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi diberi kebebasan dalam memilih dan menentukan konten pembelajaran, proses pembelajaran, produk yang diharapkan dicapai maupun lingkungan belajarnya (Rahmawati, 2025). Apabila hal ini dapat diwujudkan oleh guru tentunya akan berdampak pada tewujudnya suasana

kelas yang interaktif karena murid dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Pentingnya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi ini dikarenakan memiliki tujuan untuk dapat membantu murid agar lebih mudah dalam memahami serta mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tujuan yang ingin dicapai dari penggunaan pendekatan berdiferensiasi ini di antaranya supaya guru dapat menyampaikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dipilih dikarenakan adanya pertimbangan bahwa murid memiliki berbagai perbedaan, baik perbedaan potensi, bakat, minat maupun latar belakang (Aryansyah & Alfiandra, 2024).

Model pembelajaran berdiferensiasi dalam pelaksanaannya di kelas harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar murid. Apabila pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan murid maka akan memunculkan kebebasan murid dalam belajar serta hak-hak belajar yang dimiliki murid dapat terpenuhi. Penekanan dari implementasi model pembelajaran berdiferensiasi ini di antaranya adalah pembelajaran aktif, yang melakukan pelibatan siswa secara aktif untuk memahami diferensiasi konten/isi dari materi pembelajaran, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk/hasil pembelajaran) (Rahmawati, 2025). Jadi melalui pembelajaran berdiferensiasi akan dapat member atau membuka peluang bagi murid untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya dengan cara mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan adanya kesiapan belajar, minat, maupun profil belajarnya.

Pembelajaran berdiferensiasi ini akan mampu mengarahkan guru sebagai pendidik untuk melakukan pencermatan dan tindakan pembelajaran melalui berbagai sudut pandang. Menurut Yuksel dalam (Tanjung et al., 2023) menyebutkan bahwa dalam praktiknya, pendekatan berdiferensiasi mendasari pada empat elemen pembelajaran yaitu: konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Keempat elemen ini menjadi satu kesatuan dalam suatu kurikulum berdiferensiasi yang didasarkan pada level kesiapan, minat dan profil belajar siswa.

Kebutuhan mengenai aktivitas belajar murid bagi guru sangat penting untuk diperhatikan. Ini dikarenakan melalui pemberian perhatian terhadap kebutuhan murid maka tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan akan lebih mudah tercapai. Meskipun konsep pembelajaran berdiferensiasi telah banyak diperkenalkan, namun dalam implementasinya guru masih membutuhkan berbagai dukungan, baik dalam bentuk pelatihan maupun pembinaan melalui supervisi kepala sekolah yang mendukung keberagaman dalam pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru Kelas VI di SDN Banyumanik 01 Semarang dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi. Dalam implementasinya guru melibatkan dan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan dari masing-masing murid dalam proses pembelajaran. Selain itu juga, guru PPKn juga dalam membagi kelompok memetakkan terlebih dahulu sesuai dengan gaya belajarnya sehingga lebih mudah di dalam mmemilih metode dan media pembelajaran yang tepat mulai dari proses awal kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Siswa terlihat perhatian dan mendengarkan serta mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berbagai hasil dari penelitian terdahulu menunjukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan penggunaan model-model pembelajaran terpilih dapat memberi pengaruh yang positif kepada peningkatan hasil belajar murid, efektivitas proses pembelajaran, peningkatan motivasi dan keaktifan serta keterlibatan murid (Tanjung et al., 2023). Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat memungkinkan murid untuk melakukan aktivitas belajarnya sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki dan juga sesuai tingkat pemahamannya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar murid secara signifikan (Aziz, 2025).

Mencermati pada munculnya berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian/eksplorasi mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar dengan subjeknya kelas VI SDN Banyumanik 01 Semarang. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran PPKn dan menilai dampaknya terhadap murid. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberi tambahan wawasan tentang seberapa baik pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar murid di kelas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang berarti penelitian ini akan melakukan penyelidikan yang mendalam terhadap suatu unit sosial untuk menghasilkan gambaran yang terstruktur dan menyeluruh mengenai unit tersebut (Gumawan, 2022). Peneliti dalam pendekatan ini akan melakukan investigasi menyeluruh, komprehensif, dan mendalam dengan datang secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di SDN Banyumanik 01 Semarang untuk memahami bagaimana penerapan model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Subyek penelitian merujuk pada sumber di mana keterangan untuk penelitian diperoleh. Subyek penelitian merujuk pada individu atau objek yang menyediakan data atau informasi yang relevan untuk penelitian" (Arikunto, 2021). Dalam konteks penelitian ini, subyek penelitian terbagi menjadi dua kelompok utama: informan utama (kunci) dan informan pendukung, yang keduanya memberikan kontribusi data penting bagi peneliti. Informan kunci meliputi: 1) Guru Pendidikan Pancasila; 2) Wali Kelas, 3) Kepala sekolah, dan 4) siswa kelas VI SDN Banyumanik 01 Semarang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi: wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara dimulai dengan pertanyaan terbuka dan dapat disesuaikan, dengan progresi menuju pertanyaan yang lebih terfokus, memungkinkan pengumpulan informasi yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Sementara dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan dalam situasi alamiah atau sebenarnya, di mana peneliti secara langsung mengamati penerapan pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Dokumentasi merupakan proses mencari informasi mengenai variabel atau data melalui berbagai jenis catatan seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, legger, agenda, dan berbagai sumber lainnya (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini, metode dokumentasi diterapkan untuk menghimpun data terkait dokumen profil dan Modul Ajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VI SDN Banyumanik 01 Semarang.

Peneliti dalam analisis data mengadopsi teknik analisis data model Miles and Huberman, yang melibatkan tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Sugiyono, 2017). Data yang berasal dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat cukup melimpah. Oleh karena itu, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi data. Reduksi data merujuk pada proses mempersempit data, menekankan hal-hal yang krusial, memusatkan pada aspek yang signifikan, serta mengidentifikasi tema dan pola. Tindakan ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang lebih terfokus dan mempermudah langkah-langkah berikutnya dalam analisis data.

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah mempresentasikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa ringkasan, diagram, atau keterkaitan antar kategori. Secara umum, data disajikan dalam bentuk narasi teks. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap konteks yang diamati dan untuk mendukung perencanaan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif, mengikuti pendekatan Miles dan Huberman, adalah membuat simpulan dan melakukan

verifikasi. Simpulan yang ditarik harus terintegrasi secara menyeluruh dengan seluruh konfigurasi penelitian dan harus diperiksa kembali selama seluruh proses penelitian. Verifikasi data melibatkan pengecekan untuk memastikan keakuratan laporan hasil penelitian. Meskipun simpulan awal mungkin bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan pengumpulan data tambahan, jika mereka didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten pada tahap berikutnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Perencanaan

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VI SDN Banyumanik 01 Semarang dalam tahap awal telah melaksanakan perannya, yaitu sebagai perencana pembelajaran yang baik. Guru menyusun perangkat pembelajaran mulai dari menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar. Dalam penyusunan perangkat pembelajaran tersebut dilakukan oleh guru PPKn sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi terarah dan menyenangkan.

Peran yang diemban oleh guru PPKn di Kelas VI SDN Banyumanik 01 Semarang dalam tahap perencanaan ini berperan sebagai fasilitator pembelajaran, yang mana guru melakukan penyediaan berbagai media pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran. Dari hasil wawancara diketahui bahwa guru dalam memilih metode dan media pembelajaran tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, karakteristik murid serta kompetensi guru dalam menggunakannya, serta ketersediaan media di sekolah.

Hal ini juga dikuatkan dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa sumber belajar yang disiapkan oleh guru dalam pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganeragaan telah disediakan secara lengkap dan siswa terlihat mampu untuk mengikuti pembelajaran dengan leluasa dan nyaman, baik ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Pelaksanaan

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada materi mengenal norma, hak dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada tahap pelaksanaannya, guru telah melaksanakan beberapa aspek sebagaimana berikut:

1) Asesmen diagnostik di awal pembelajaran

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SDN Banyumanik 01 Semarang sebelum memulai pembelajaran melakukan asesmen diagnostik

terlebih dahulu. Guru memilih diagnostik non-kognitif yang dilakukan dengan meminta siswa satu persatu untuk mengekspresikan perasaan yang dialaminya selama belajar di rumah serta diminta untuk menjelaskan aktivitasnya selama belajar di rumah.

Guru juga melakukan asesmen diagnostik sebelum melakukan pembelajaran dengan memberikan pre tes terlebih dahulu. Biasanya soal yang diberikan guru dalam pre tes ini berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi atau kemampuan awal yang dimiliki oleh murid sehingga guru dapat menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan murid.

Hal ini sesuai dengan temuan dalam jurnal penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik dilakukan guru pada kegiatan pendahuluan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal murid sehingga guru dapat mengklasifikasikan kebutuhan belajar murid (Jhon & Alfiandra, 2024).

2) Pembelajaran berdiferensi konten/isi

Pelaksanaan pembelajaran bediferensiasi konten/isi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SDN Banyumanik 01 Semarang dengan pemanfaatan berbagai sumber dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Konten atau isi materi ajar yang diajarkan kepada murid dalam pembelajaran berdiferensiasi ditampilkan oleh guru dengan menyampaikan materi ajar melalui konten yang variasi. Adanya variasi konten ini dimaksudkan agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh murid dengan berbagai gaya belajarnya. Dari hasil observasi, diketahui guru PPKn dalam menyampaikan materi ajar dibuat atau dikemas dalam *power point,* gambar poster, maupun video pembelajaran. Selain itu, guru juga mengajak murid untuk melakukan diskusi dan juga membuat proyek dari materi yang diajarkan.

3) Pembelajaran berdiferensiasi proses

Pelaksanaan diferensiasi peoses dengan melakukan beberapa kegiatan seperti: penggunaan kontrak belajar, pemberian pertanyaan pemantik, melakukan kegiatan berjenjang, pemberian durasi waktu, dan memvariasikan proses pembelajaran.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SDN Banyumanik 01 Semarang menggunakan strategi pembelajaran *learning style* (gaya belajar), yang mana dalam pelaksanaannya guru melakukan pemetaan terhadap kebutuhan belajar murid berdasar minat dan gaya belajarnya. Dari pemetaan gaya belajar tersebut, guru

mengelompokkan murid menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok belajar visual, kelompok belajar auditori dan kelompok belajar kinestetik.

Murid yang termasuk dalam kelompok belajar visual akan diberikan pembelajaran dengan lebih banyak menggunakan media visual seperti: gambar, film, video, diagram gambar, ataupun peta konsep untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid. Metode pembelajaran yang dipilih dan diterapkan untuk murid yang gaya belajar auditori antara lain model pembelajaran berbasis proyek yang mana murid diminta untuk menyelesaikan proyek seperti membuat poster maupun diagram.

Sementara untuk murid yang termasuk kelompok auditori akan lebih banyak diberi pengajaran dengan menggunakan lagu, rekaman materi ajar, podcast maupun media lain yang berhubungan dengan pendengaran. Selain itu, guru untuk kelompok auditori ini menerapkan metode ceramah, membaca dengan nyaring ataupun diskusi.

Kelompok murid yang memiliki gaya kinestetik akan diberikan model pembelajaran yang mengajak murid untuk praktik terhadap materi yang dipelajari. Guru dalam melaksanakan pembeajarannya menggunakan metode bermain peran (*role playing*), simulasi maupun eksperimen.

Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian bahwa murid yang termasuk kategori pembelajaran auditori menghasilkan dan memberi penafsiran terhadap suatu informasi atau pengetahuan yang diterimanya dengan cara mendengarkan. Murid dengan gaya belajar auditori ini akan lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan guru dengan metode ceramah ataupun mendengar suara seperti dari video pembelajaran (Aryansyah & Alfiandra, 2024),

4) Pembelajaran berdiferensiasi produk

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi produk yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VI SDN Banyumanik 01 Semarang dilakukan dengan pemberian tugas kepada murid. Bentuk tugas yang diberikan guru kepada murid berbentuk tes tertulis, tes lisan, portopolio, dan juga pemberian tugas berbasis proyek.

c. Evaluasi

Tahap evaluasi pendidik telah melaksanakan beberapa aspek yang terkait dengan tahap evaluasi yaitu adanya keseimbangan yang penilaian yang dilakukan dalam aspek formatif dan sumatif didominasi dengan bentuk penilaian tes tertulis dan tes lisan.

Tes tertulis, tes lisan dan porto folio diberikan kepada murid untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran melalui tingkat pemahaman materi yang disampaikan guru. Ketika ada

murid yang nilai tesnya sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal berarti pembelajaran yang dilakukan sudah berhasil. Namun sebaliknya ketika nilai yang dicapai oleh murid masih dibawah KKM maka pembelajarannya masih belum berhasil sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran.

Dari hasil tes formatif pada materi mengenal norma, hak dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara setelah diterapkan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, dari 26 murid yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 murid (92,31%) sementara hanya 2 murid (7,69%) belum tuntas. Ini menunjukkan bahwa pencapaian ketuntasan belajar murid termasuk kategori yang sangat baik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melalui model-model terpilih ini memberikan pengaruh positif pada hasil belajar, peningkatan berpikir kritis dan berpikir kreatif murid (Tanjung et al., 2023). Hasil jurnal penelitian penelitian yang ditulis Witasari juga menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PKn di sekolah dasar telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa (Witasari, 2024).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VI SDN Banyumanik 01 Semarang tidak bisa dilepaskan dari faktor pendukungnya.

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah disebutkan bahwa faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan pempelajaran berdiferensiasi di sekolah ini antara lain: pertama kami menyediakan media/alat peraga pembelajaran kepada guru yang cukup banyak jenisnya yang dapat digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran seperti: Laptob, LCD Proyektor, video pembelajaran, speaker, KIT Peraga, dan lain sebagainya. Kedua, kemampuan guru dalam mengelola kelas yang cukup baik, sehingga mampu mengelola kelas dengan variatif dan menarik.

Hal yang senada juga disampaikan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini, yaitu: ketersediaan buku-buku referensi, buku ajar, dan juga berbagai sumber belajar untuk siswa yang lainya. Di sini juga guru-guru memperoleh tambahan pengetahuan pembelajaran berdiferensiasi dari kepala sekolah melalui pemberian bimbingan pada saat rapat guru maupun tindak lanjut dari supervisi akademik yang diberikan kepala sekolah.

Selain faktor pendukung, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga mengalami

kendala. Dari hasil wawancara diketahui bahwa untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru memerlukan banyak waktu karena harus memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan murid. Dalam mengatasi kendala tersebut guru lebih ekstra dalam membimbing anak yang mengalami kesulitan tersebut.

Guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi memang banyak yang dihadapkan dengan kendala yang membutuhkan lebih banyak waktu dalam melaksanakan pembelajaran dan waktu yang tersedia terbatas sesuai dengan jam pelajaran sehingga terkadang menyebabkan guru belum dapat melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Hal ini disebabkan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk menerapkan metode dan media yang variasi dalam pembelajaran dalam rangka untuk memenuhi semua kebutuhan murid yang berbeda-beda dalam waktu yang sudah ditentukan. Guru terkadang harus menghabiskan lebih banyak waktu dari pada yang mereka miliki.

Guru seringkali dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, waktu guru tidak cukup lagi untuk menyelesaikan pelajaran sebelum semua kebutuhan murid terpenuhi. Dan guru seringkali mengalami kesulitan dalam membagi waktu dan merasa tidak cukup waktu untuk mendiferensiasi pembelajaran.

3. Dampak

Dampak yang ditemukan dari pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VI SDN Banyumanik 01 Semarang menunjukkan perbedaan dan tergantung kepada kesiapan belajar murid, yaitu murid merasa diterima atas karakteristik yang berbeda yang dimilikinya. Ini mampu menumbuhkan rasa aman, berkembang, dan menghargai satu sama lain.

Hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan dapat melatih murid untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Kemandirian belajar ini mampu mendorong peningkatan keaktifan murid dalam pembelajaran. Murid terlihat perhatian terhadap materi yang disampaikan guru dengan mendengarkan penjelasan guru, berani mengajukan pertanyaan dan merasa tertarik serta ikutserta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini dapat dikatakan telah mampu memberikan dampak yang positif dalam guna meningkatkan kualitas serta hasil belajar siswa. Melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup konten, proses, dan produk pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa, pendekatan ini berhasil meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar secara signifikan (Putri & Gumala, 2024).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sub bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VI di SDN Banyumanik 01 Semarang sudah terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari terpenuhinya elemen-elemen penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: *pertama,* sebelum melaksanakan pembelajaran membuat perencanaan pembelajaran seperti CP, TP, ATP, dan Modul Ajar dengan memilih berbagai sumber pembelajaran, pemanfaatan berbagai media dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing murid.

Tahap pelaksanaan pembelajarannya, guru memulai pembelajaran dengan melakukan asesmen diagnostik. Kemudian guru menggunakan strategi pembelajaran *learning style* (gaya belajar), yang mana dalam pelaksanaannya guru melakukan pemetaan terhadap kebutuhan belajar murid berdasar minat dan gaya belajarnya. Dari pemetaan gaya belajar tersebut, guru mengelompokkan murid menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok belajar visual, kelompok belajar auditori dan kelompok belajar kinestetik. Ketiga kelompok murid dengan gaya belajar diberikan materi ajar dan metode yang berbeda-beda sesuai gaya belajarnya masing-masing.

Tahap evaluasi pendidik telah melaksanakan beberapa aspek yang terkait dengan tahap evaluasi yaitu adanya keseimbangan yang penilaian yang dilakukan dalam aspek formatif dan sumatif didominasi dengan bentuk penilaian tes tertulis dan tes lisan.

Dampak dari pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan dapat melatih murid untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Kemandirian belajar ini mampu mendorong peningkatan keaktifan murid dalam pembelajaran. Murid terlihat perhatian terhadap materi yang disampaikan guru dengan mendengarkan penjelasan guru, berani mengajukan pertanyaan dan merasa tertarik serta ikutserta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revi). PT. Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aryansyah, R., & Alfiandra, A. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Kewarganegaraan*, *21*(1), 34. https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.52850

Aziz, A. (2025). PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN

BERDIFERENSIASI DI MAS NURUL ILMI RANGGAGATA. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *12*(1), 162–172.

Ferdinand, Rio, G. A. N. (2023). Pendidikan Karakter Kepemimpinan Anak Usia 10-12 Tahun Berbasis Permainan Tradisional. *SEJ (School Education Journal)*, *13*(3), 231–242. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/

Gumawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.

Jhon, L., & Alfiandra, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran PPkn di SMP Negeri 33 Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 1713–1720.

Putri, Y., & Gumala, Y. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Pemahaman IPA Materi Cahaya Kelas V Sekolah Dasar. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 1–13.

Rahmawati. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Watampone. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(1), 301–306. https://doi.org/10.22202/economica.2017.v6.i1.1941

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

Tanjung, Y. I., Lufri, L., Mufid, F., Andromeda, A., & Wulandari, T. (2023). Model dan Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan IPA: Tinjauan Literatur Sistematis. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, *13*(1), 68. https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i1.42751

Witasari, R. (2024). Systematic Literature Review ; Pembelajaran Berdiferensiasi Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, *9*(2), 184–194. https://doi.org/10.32505/azkiya.v9i2.8654